

Penggunaan Model MAMS (Make A Match And Presentation) Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gugus Fungsi Senyawa Karbon Kelas XII IPA MAN 2 Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

Ika Iffah Ilmiah

MAN 2 Jember, Jawa Timur

*The corresponding author: ikachem77@gmail.com

Abstrak. Ilmu kimia merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu kimia adalah ilmu abstrak sehingga menyulitkan pendidik dalam menyampaikannya. Perlu trik-trik khusus agar pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Pendidik diberikan tanggungjawab penuh mengajar dengan metode, strategi, dan model-model pembelajaran yang mampu merangsang ketertarikan peserta didik untuk belajar dengan mudah, menyenangkan dan dengan kesadaran sendiri. Salah satu kondisi belajar yang mampu menciptakan suasana tersebut adalah pembelajaran dengan model MAMS. Model MAMS merupakan model pembelajaran kooperatif (kelompok) yang mampu melibatkan secara aktif semua aspek kompetensi dan indera peserta didik. Model MAMS merupakan model pembelajaran kombinasi dari beberapa model pembelajaran yang sudah ada, diramu sedemikian rupa menjadi model pembelajaran yang interaktif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memberikan solusi agar motivasi dan hasil belajar peserta didik meningkat. Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah model MAMS mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi gugus fungsi senyawa karbon kelas XII IPA 1 di MAN 2 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Implikasi dari model MAMS bagi peserta didik adalah mampu meningkatnya motivasi dan hasil belajar, bagi pendidik akan menjadi inspirasi untuk pengembangan model-model pembelajaran lainnya, sedangkan bagi madrasah akan memberikan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah tersebut.

Kata kunci: Model MAMS; Kompetensi; Kooperatif; Motivasi; Hasil Belajar

1. Pendahuluan

Ilmu Kimia merupakan bagian dari IPA. Oleh karena itu perlu dikenalkan dan ditanamkan konsepnya kepada siswa sejak awal. Materi kimia sebagian besar bersifat abstrak sehingga cukup menyulitkan guru dalam menanamkan konsep-konsep dasar, maka seorang guru dituntut cerdas memanfaatkan situasi dan kondisi agar siswa termotivasi dan tidak merasa bosan saat mengikuti pembelajaran.

Menurut Irfan Anshory (2000), ilmu kimia merupakan salah satu cabang IPA yang mempelajari tentang struktur materi, sifat-sifat materi, perubahan suatu materi menjadi materi lain serta energi yang menyertai perubahan materi tersebut.

Proses belajar mengajar kimia selama ini cenderung berlangsung secara konvensional atau menggunakan strategi pembelajaran tradisional (ceramah) artinya kebanyakan guru hanya mentransformasi ilmu kepada siswa dengan menggunakan metode tradisional (ceramah) saja. Padahal sesuai kurikulum K13 bahwa kompetensi guru dituntut untuk menjadikan siswa mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan life skill, sedang guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja.

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut maka dibutuhkan inovasi-inovasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Ilmiah:2020).

Tingkat kesulitan ilmu kimia juga telah dibuktikan dengan hasil ujian nasional di tahun – tahun yang lalu. Salah satu data hasil capaian belajar siswa dalam ujian nasional tahun 2014/2015

menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada materi senyawa karbon (terlihat dari capaian persentase hasil nilai ujian nasional yaitu 49,62). Berikut data yang diperoleh dari Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan klasifikasi materi yang diujikan :

Tabel 1. Persentase Siswa Yang Menjawab Benar
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Nomor Urut	Materi Yang Diuji	Nasional
1	Struktur Atom, Sistem Periodik Unsur, Ikatan Kimia, dan Kimia Unsur	62,45
2	Larutan dan Stoikiometri	65,20
3	Kimia Karbon	49,62
4	Kinetika Reaksi, Kesetimbangan Kimia, dan Termokimia	60,38
5	Redoks dan Elektrokimia	59,01

Mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh kebanyakan peserta didik SMA (Subagia, 2014). Hal ini disebabkan karena kimia dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit, yang kadang-kadang membuat siswa tidak mau belajar kimia lebih lanjut. Pandangan siswa yang menganggap bahwa pelajaran kimia sulit menyebabkan motivasi siswa dalam belajar kimia tidak ada.

Seorang siswa yang tidak termotivasi dengan baik saat pembelajaran akan melakukan kegiatan belajar yang cenderung lebih pasif dibandingkan dengan siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar. Kondisi ini akan menyebabkan proses belajar mengajar mengalami hambatan.

Model pembelajaran yang sesuai sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan tersebut, hanya saja tidak semua model dapat digunakan untuk semua jenis materi. Hal ini disebabkan karena masing-masing materi mempunyai karakteristik dan tujuan pembelajaran yang berbeda.

Bertolak dari kenyataan di atas peneliti mencoba untuk mencari terobosan baru dalam menanamkan konsep yang mungkin lebih disukai siswa sehingga siswa menjadi senang dan bersemangat saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu materi yang cukup menyulitkan untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa adalah gugus fungsi senyawa karbon karena materi ini merupakan materi hafalan dan materi lanjutan (pengembangan) dari materi kelas X. Jika penguasaan materi tersebut di kelas X tidak teraih maka dapat dipastikan siswa akan mengalami kesulitan pada materi gugus fungsi senyawa di kelas XII.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 semester genap, peneliti menerapkan metode ceramah dan pengayaan soal-soal saja sebagai metode penyampaian materi gugus fungsi senyawa karbon. Tahapan pada metode ceramah ini meliputi: penyampaian tujuan pembelajaran, memberikan peta konsep materi, menyajikan materi dalam bentuk klasifikasi gugus fungsi senyawa karbon (alkohol, eter, aldehida, keton, asam karboksilat dan ester) yang terdiri dari tatanama senyawa berdasarkan IUPAC dan trivial, sifat fisika dan sifat kimia, isomer, reaksi-reaksi dan manfaat masing-masing gugus fungsi dalam kehidupan.

Dari beberapa sub bab materi tersebut tatanama, isomer dan reaksi-reaksi kimia menjadi sub bab yang selalu mengalami kendala bagi siswa. Hal ini disebabkan banyaknya jenis dan rumus reaksi yang terdapat pada sub bab tersebut sehingga pemahaman konsep pada materi tersebut menjadi lemah.

Salah satu faktor agar siswa berhasil dalam pembelajarannya adalah motivasi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar akan lebih baik dalam menerima pelajaran serta sikap yang ditimbulkan oleh siswa akan menjadi lebih positif dalam pembelajaran (Sardiman, 2014).

Sangat penting untuk membentuk motivasi belajar dalam diri siswa agar terjadi perubahan belajar ke arah yang lebih positif. Darsono (dalam Ayu Nurmala, 2014) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yaitu: (a) cita-cita atau aspirasi siswa; (b) kemampuan belajar; (c) kondisi siswa; (d) kondisi lingkungan; (e) unsur-unsur dinamis dalam belajar; (f) upaya guru dalam pembelajaran.

Menurut Sardiman (2014), motivasi belajar siswa meliputi beberapa ciri, yaitu: (a) tekun menghadapi tugas, (b) ulet menghadapi kesulitan, (c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, (d) lebih senang bekerja mandiri, (e) dapat mempertahankan pendapatnya, (f) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, (h) senang mencari dan memecahkan masalah pada soal-soal.

Menurut Dr. E. Mulyasa, M.Pd (2005 : 85), untuk membangkitkan motivasi peserta didik, sedikitnya ada 4 cara yaitu: (a) kehangatan dan keantusiasan; (b) menumbuhkan rasa ingin tahu; (c) mengemukakan ide yang bertentangan, dan (d) memperhatikan ide yang bertentangan. Untuk membangkitkan motivasi digunakan rancangan kebutuhan sebagai berikut: (a) kebutuhan fisik; (b) kebutuhan akan rasa aman; (c) kebutuhan sosial, dan (d) kebutuhan akan penghargaan (Abraham A, Maslow:1984).

Jika motivasi sudah terbangun maka guru dapat memberikan anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat tangga tersebut (Slavin, 1994:80). Teori Slavin mendukung perkembangan motivasi siswa agar guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada siswa saja tetapi juga harus mampu menyediakan suatu suasana dimana siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya.

Salah satu faktor pendukung motivasi adalah faktor keanekaragaman model pembelajaran yang melibatkan kecerdasan majemuk. Alfred Binet (2017) sebagai tokoh pengukuran inteligensi menyatakan bahwa kecerdasan terdapat tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan dan kemampuan mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri. Menurutnya, kecerdasan merupakan sesuatu yang fungsional sehingga hal tersebut dapat diamati dan diukur dengan tes kecerdasan.

Implikasi dari motivasi belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1995). Gadne dan Briggs (1979), menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar dapat diamati melalui penampilan siswa. Hasil belajar sebagai sesuatu yang diperoleh, didapatkan atau dikuasai setelah proses belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor (Salim, 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar siswa merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria tertentu sehingga hasil belajar dapat disebut sebagai obyek penilaian.

Model MAMS merupakan perpaduan model Make a Match and Presentation. Model MAMS melibatkan keaktifan indera mereka. Model MAMS mampu membangun kecerdasan majemuk untuk membangun motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan alasan itulah, pada tahun pelajaran 2015/2016 semester genap (satu tahun berikutnya) peneliti menggunakan model pembelajaran MAMS sebagai salah satu model yang dapat memberikan solusi pemahaman, motivasi dan hasil belajar siswa terhadap materi gugus fungsi senyawa karbon tersebut. Model MAMS (Make a Match and Presentation) menuntut siswa memiliki kemampuan literasi, keterampilan, berkolaborasi, cekatan, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Dengan model ini peneliti berharap siswa akan termotivasi sehingga mampu menerima dan mencerna materi dengan lebih mudah sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan menyenangkan.

Untuk mewujudkan semua itu peneliti mencoba mengangkat judul dalam penelitian ini “Penggunaan Model MAMS (Make a Match and Presentation) Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gugus Fungsi Senyawa Karbon Kelas XII IPA MAN 2 Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Obyek penelitian adalah siswa-siswi MAN 2 Jember yang berlokasi di Jl. Manggar No.72 Kabupaten Jember. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XII IPA 1, jumlah siswa 30 dengan kondisi siswa cukup beragam, baik kemampuan akademik maupun kondisi sosial mereka.

Langkah persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan observasi pra penelitian untuk mengetahui motivasi awal siswa dalam pembelajaran kimia. Tahap berikutnya adalah mempersiapkan penelitian dengan langkah – langkah sebagai berikut: (a) menentukan jadwal pelaksanaan penelitian; (b) membuat rencana pembelajaran, dan (c) membuat instrumen berupa angket pra penelitian maupun pasca penelitian, lembar observasi untuk pengamat (kolaborator), LKS untuk 2 siklus dan soal evaluasi untuk 2 siklus.

Adapun alur dari penelitian tersebut adalah :



Gambar 1. Alur Penelitian

Siklus I

Perencanaan

Tahapan atau rencana kegiatan siklus I meliputi: (a) membuat angket, lembar observasi, LKS dan soal evaluasi; (b) membuat skenario pembelajaran (RPP); (c) membentuk kelompok siswa, dan (d) memberikan pengarahan tentang pembuatan kartu soal dan kartu jawaban (dikerjakan di sekolah pada saat pembelajaran) dan menunjuk (15) siswa yang berperan sebagai pemegang kartu “soal” berwarna merah dan (15) siswa pemegang kartu “jawaban” berwarna biru.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan siklus I melalui tahap - tahap berikut; (a) memberikan angket dan soal tentang gugus fungsi senyawa karbon; (b) menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan

pembelajaran; (c) memberi pertanyaan sebagai pra pengetahuan; (d) memotivasi siswa; (e) mempersilahkan siswa membentuk kelompok besar, yaitu kelompok “soal” (kartu berwarna merah) dan kelompok “jawaban” (kartu berwarna biru); (f) kelompok pemegang kartu berwarna merah akan mencari jawabannya pada kelompok pemegang kartu berwarna biru, kelompok kartu soal akan berlarian mencari pasangan kelompok kartu jawaban yang tetap berdiam di posisinya; (g) setelah ketemu pasangan yang cocok, mereka akan berdiskusi tentang kartu yang sudah mereka dapatkan; (h) Kemudian pemegang kartu pasangan (soal dan jawaban) mempresentasikan hasil pasangan kartunya; (i) guru memvalidasi kesimpulan secara umum; (j) evaluasi, dan (k) menutup pelajaran.

Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut: (a) peneliti mengamati dan mencatat setiap kejadian yang muncul; (b) kolaborator mengamati serta mencatat ke dalam lembar penilaian terhadap semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Refleksi

Dari hasil pengamatan dan catatan-catatan yang ada selama kegiatan siklus I berlangsung diadakan evaluasi dan perbaikan-perbaikan untuk masuk ke siklus berikutnya.

Siklus II

Perencanaan

Rencana kegiatan siklus II meliputi: (a) membuat angket, lembar observasi, LKS dan soal evaluasi; (b) membuat skenario pembelajaran (RPP); (c) membentuk kelompok siswa, memberikan pengarahan tentang pembuatan kartu soal dan kartu jawaban (dikerjakan di rumah) dan menunjuk (15) siswa yang berperan sebagai pemegang kartu “soal” berwarna merah dan (15) siswa pemegang kartu “jawaban” berwarna biru.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan siklus II melalui tahap - tahap berikut: (a) memberikan angket dan soal tentang gugus fungsi senyawa karbon: (b) menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran; (c) memberi pertanyaan sebagai pra pengetahuan; (d) memotivasi siswa; (e) mempersilahkan siswa membentuk kelompok besar; (f) kelompok “soal” (kartu berwarna merah) dan kelompok “jawaban” (kartu berwarna biru); (g) kelompok pemegang kartu berwarna merah akan mencari jawabannya pada kelompok pemegang kartu berwarna biru, kelompok kartu soal akan berlarian mencari pasangan kelompok kartu jawaban yang tetap berdiam di posisinya; (h) setelah ketemu pasangan yang cocok, mereka akan berdiskusi tentang kartu yang sudah mereka dapatkan; (i) Kemudian pemegang kartu pasangan (soal dan jawaban) mempresentasikan hasil pasangan kartunya; (j) guru memvalidasi kesimpulan secara umum; (k) evaluasi, dan (l) menutup pelajaran.

Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan dengan tahapan berikut: (a) peneliti mengamati dan mencatat setiap kejadian yang muncul, dan (b) kolaborator mengamati serta mencatat ke dalam lembar penilaian terhadap semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Refleksi

Dari hasil pengamatan dan catatan-catatan yang ada selama kegiatan siklus II berlangsung diadakan evaluasi dan perbaikan-perbaikan untuk masuk ke siklus berikutnya seandainya memungkinkan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dengan mengingat penelitian tindakan kelas harus dilakukan secara alami, maka pelaksanaan siklus I direncanakan bersamaan dengan mulainya materi kompetensi dasar gugus fungsi senyawa

karbon, sehingga kegiatan penelitian terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sebagaimana pelajaran yang telah berlangsung selama ini.

Tabel 2 Hasil Angket Pra Penelitian

No	Pernyataan	Ya	Tidak (siswa)	Tidak Tahu (siswa)
1	Senang dengan pelajaran kimia	20	8	2
2	Senang dengan guru kimia	28	0	2
3	Senang membaca buku kimia	21	7	2
4	Merasa bahwa kimia pelajaran yang sulit	20	10	0
5	Memperhatikan ketika diajar kimia	28	2	-
6	Tahu manfaat belajar kimia	26	1	3
7	Merasa ada harapan lain dalam belajar kimia	20	10	0
8	Akan menggeluti bidang kimia	12	10	8

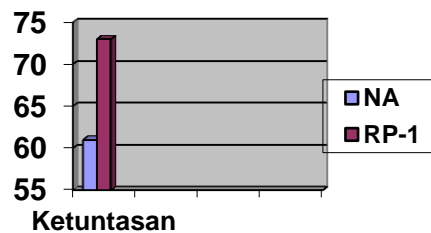
Dari kegiatan evaluasi diperoleh hasil terdapat 9 siswa yang memiliki nilai kurang dari 75 dan 21 siswa yang memiliki nilai lebih dari sama dengan 75.

Tabel 3. Rentangan Perolehan Nilai Siswa

No	Perolehan Nilai	Jumlah siswa	Prosentase
1	< 50	-	0
2	51 – 74	9 siswa	34,375%
3	75 – 90	21 siswa	65,625%
4	> 90	-	0

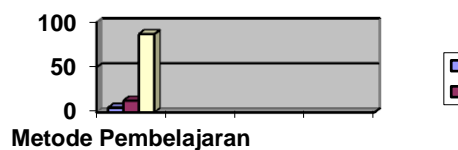
Berdasarkan data tersebut angka ketuntasan siswa adalah 65,625 %

Hasil siklus pertama dideskripsikan pada Gambar 1 berikut:

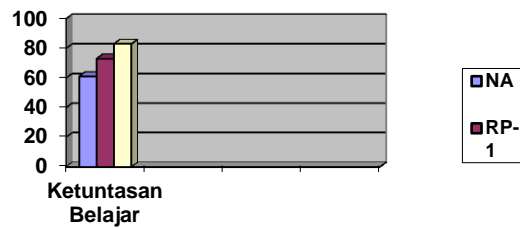


Gambar 2. Perbandingan hasil belajar siswa pada RPP-1 siklus 1 dengan Nilai Awal (NA)

Data Hasil Angket Model Pembelajaran yang disukai Siswa dideskripsikan pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Data Hasil Angket Model Pembelajaran yang disukai Siswa



Gambar 4. Data Hasil Belajar Siswa

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, bahwa model MAMS (*Make – a Match and Presentation*) dalam mata pelajaran kimia mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mampu meningkatkan prosentase jumlah siswa yang tuntas belajar dan membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran kimia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada bapak kepala madrasah dan teman-teman sejawat yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Terima kasih juga kepada siswa-siswi MAN 2 Jember yang telah sudi menjadi subye penelitian ini. Intinya penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia khususnya pendidikan di lembaga kami.

Daftar Pustaka

- Anshory, I. (2003), *Acuan Pelajaran Kimia SMU Untuk Kelas 2*, Erlangga, Jakarta
- Binet, A. (2017). *The Mind and The Brain*. Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Ilmiah, I.I. (2020). *Bersahabat dengan Multiple Intelegensia*. Surabaya: Pustaka Media Guru
- Maslow, A. (1984). *Motivasi dan Kepribadian*, PT Pustaka Binaman Presindo, Jakarta
- Mulyasa E, Dr, M.Pd. (2005). *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosda Karya , Jakarta
- Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Laporan Hasil Ujian Nasional
- Salim, A.(2002). *Perubahan sosial*. Yogyakarta : PT.Tiara Wacana Yogya
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New Jersey: Pearson Education.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo